

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat (pasal 1 poin 11 RPP DIKDASMEN, dalam AA Setiawan, 2012). Berdasarkan pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN, SMA sebagai satu institusi pendidikan menengah memiliki fungsi dan tujuan khusus. Fungsi dari pendidikan menengah adalah mengembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan iman dan ketakwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan keterampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (AA Setiawan, 2012).

Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu kelas X, XI, dan XII. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kelas XI. Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bandung terdiri dari 19 SMA Negeri, salah satunya SMA Negeri 1 “X”. Berdasarkan hasil wawancara (24/03) dengan Bapak RAB (inisial), pengurus di Bidang SMA dan SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung adalah SMA Negeri unggulan di Kabupaten Bandung dan menjadi panutan untuk SMA lainnya, karena kualitas yang unggul patut untuk dipertahankan. Salah satu hal yang berbeda dari SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung yaitu pelaksanaan PENDIKAR (Pendidikan Karakter) pada pkl. 06.30 WIB karena SMA lain di Kabupaten

Bandung belum ada yang melaksanakan Pendidikan Karakter. Kegiatan PENDIKAR antara lain setiap siswa harus membaca kitab suci Al-Qur'an dan menghafal surat-surat di kitab suci Al-Quran yang kemudian akan diberikan tes pada akhir semester, serta mendengarkan ceramah yang dilaksanakan di mesjid sekolah. Setelah mengikuti PENDIKAR pada pkl. 07.00 WIB siswa masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan proses pembelajaran. Selain PENDIKAR, hal yang berbeda dengan SMA lain yaitu pelaksanaan KTI (Karya Tulis Ilmiah). Pada saat siswa duduk di bangku kelas XI sudah harus memikirkan judul dan setting apa yang akan diambil untuk kemudian dikerjakan di kelas XII sebagai salah satu syarat kelulusan. KTI yang sudah dikerjakan siswa akan diubah kedalam Bahasa Inggris yang pada akhirnya akan disidangkan. Nilai minimal 75/B pada setiap mata pelajaran dan juga ulangan harian yang sering diselenggarakan oleh setiap guru mata pelajaran (minimal 2 minggu sekali pada setiap mata pelajaran). Tuntutan-tuntutan tersebut membuat siswa kelas XI perlu memiliki motivasi berprestasi tinggi, sehingga siswa tersebut tidak kalah saing dengan teman-temannya dan dapat memenuhi juga menyelesaikan setiap tuntutan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Mc.Clelland (1987) mengumumkan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sering kali dipengaruhi oleh berbagai motivasi. Motivasi tersebut berkaitan dengan keberadaan dirinya sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Motivasi yang dikemukakan oleh Mc.Clelland (1987) salah satunya yaitu motivasi untuk berprestasi. Motivasi untuk berprestasi (*achievement motive*) adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*), baik berasal dari standar prestasinya sendiri (*autonomous standards*) di waktu lalu ataupun prestasi orang lain (*social comparison standard*).

Menurut penelitian Eunju Lee (2005) *School of Humanities and Social Sciences Halla University*, Korea Selatan, bahwa perilaku prokrastinasi yang tinggi dikaitkan dengan kurangnya *self-determined* motivasi. Menurut penelitian Eric S. Cerino (2014) Eastern Connecticut State University, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademis ekstrinsik.

Pada saat menjalankan tugas-tugas ataupun tuntutan dari sekolah terkadang muncul rasa enggan atau malas dalam menjalankannya. Rasa malas tersebut berasal dari kondisi psikologis yang dialaminya dan mendorongnya untuk menghindari tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan. Gejala yang timbul dari perilaku ini dapat disebut sebagai prokrastinasi, yaitu perilaku menunda untuk memulai suatu pekerjaan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya. Menurut Solomon dan Rothblum (1984), prokrastinasi adalah perilaku penundaan yang dilakukan secara sengaja, dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Perilaku prokrastinasi melibatkan pemahaman bahwa individu diharapkan mampu melakukan suatu aktivitas dan bahkan ingin melakukannya, namun tidak dapat memotivasi dirinya untuk melakukan suatu aktivitas dalam batasan waktu yang diharapkan oleh individu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru BK diketahui bahwa, perilaku menunda-nunda untuk mengerjakan tugas pada siswa di SMA Negeri 1 "X" Kabupaten Bandung lebih banyak terjadi pada siswa kelas XI. Selain itu, dampak prokrastinasi terhadap siswa yaitu kurang maksimal dalam mengerjakan tugas karena waktunya lebih sempit.

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan didapat data bahwa 14 orang siswa yang sering menunda : suka mengerjakan tugas yang mudah sebanyak 14 orang (100%). Tidak menyukai persaingan sebanyak 14 orang (100%). Tidak suka tugas menantang sebanyak 14 orang

(100%). Merasa bahwa umpan balik tidak perlu diberikan secara buru-buru namun mereka tetap akan memperhatikan umpan balik yang diberikan sebanyak 14 orang (100%). Siswa merasa bahwa mereka akan berusaha terlebih dahulu untuk mengerjakan tugas akan tetapi jika mereka tetap tidak menemukan caranya mereka akan menyerah dan meminta bantuan teman sebanyak 14 orang (100%). Siswa memiliki penghayatan bahwa mereka cukup bertanggungjawab akan tugasnya meskipun terkadang mereka akan menunda tugasnya terlebih dahulu sebanyak 14 orang (100%). Siswa melakukan usaha secukupnya sesuai dengan tugas yang dikerjakan sebanyak 14 orang (100%). Siswa mengatakan bahwa mendapatkan nilai minimal B sudah merasa aman sebanyak 14 orang (100%). Sisa merasa senang karena sudah mengerjakan tugas dan belum merasa puas karena belum mengetahui hasilnya sebanyak 14 orang (100%). Siswa suka diberi tugas rutin sebanyak 11 orang (78,57%) dan tidak suka diberi tugas rutin sebanyak 3 orang (21,42%). Siswa takut mendapatkan nilai kecil saat ujian sebanyak 14 orang (100%).

Sebanyak 6 orang siswa lainnya yang langsung mengerjakan tugas : suka tugas mudah sebanyak 3 orang (50%) dan suka diberi tugas sulit sebanyak 3 orang (50%). Siswa suka tugas menantang sebanyak 3 orang (50%) dan tidak suka tugas menantang sebanyak 3 orang (50%). Siswa yang menyukai persaingan ketika mengerjakan tugas sebanyak 3 orang (50%) dan tidak menyukai persaingan sebanyak 3 orang (50%). Siswa merasa umpan balik perlu diberikan segera agar dapat memperbaiki kesalahan sebanyak 5 orang (83,33%) dan merasa bahwa umpan balik tidak perlu diberikan secara buru-buru namun mereka tetap akan memperhatikan umpan balik yang diberikan sebanyak 1 orang (16,66%). Siswa akan berusaha keras agar hasil tugasnya bisa dikerjakan dengan lebih baik sebanyak 5 orang (83,33%) dan akan berusaha terlebih dahulu untuk mengerjakan tugas akan tetapi jika mereka tetap tidak menemukan caranya mereka akan menyerah dan meminta bantuan teman sebanyak 1 orang (16,66%). Siswa bertanggung jawab terhadap tugasnya sebanyak 6 orang

(100%). Siswa melakukan usaha yang besar seperti mencari banyak referensi dan bertanya ke kakak kelas sebanyak 5 orang (83,33%) dan melakukan usaha secukupnya sesuai dengan tugas yang dikerjakan sebanyak 1 orang (16,66%). Siswa menetapkan nilai tinggi di atas rata-rata agar mereka dapat melakukan usaha lebih sebanyak 6 orang (100%). Siswa merasa puas sudah mampu menyelesaikan tugas meskipun mereka belum tau hasilnya sebanyak 6 orang (100%). Siswa tidak suka diberi tugas rutin sebanyak 6 orang (100%). Siswa takut mendapat nilai kecil saat ujian sebanyak 2 orang (33,33%) dan tidak takut mendapatkan nilai kecil saat ujian karena sudah belajar sebanyak 4 orang (66,66%).

Sebanyak 16 orang siswa mengatakan pernah membuat rencana untuk menyelesaikan tugas, namun jarang terlaksana karena beberapa tugas yang sulit sehingga mereka menundanya terlebih dahulu : suka diberi tugas yang mudah 16 orang (100%). Siswa yang tidak suka tugas menantang sebanyak 16 orang (100%). Siswa yang tidak suka bersaing ketika mengerjakan tugas sebanyak 16 orang (100%). Siswa merasa bahwa umpan balik tidak perlu diberikan secara buru-buru namun mereka tetap akan memperhatikan umpan balik yang diberikan sebanyak 15 orang (93,75%) dan merasa bahwa timbal balik harus segera diberikan agar dapat belajar dari kesalahan sebanyak 1 orang (6,25). Siswa merasa bahwa mereka akan berusaha terlebih dahulu untuk mengerjakan tugas akan tetapi jika mereka tetap tidak menemukan caranya mereka akan menyerah dan meminta bantuan teman sebanyak 1 orang (6,25%) dan akan berusaha keras agar hasil tugasnya bisa dikerjakan dengan lebih baik sebanyak 15 orang (93,75%). Siswa memiliki penghayatan bahwa mereka cukup bertanggungjawab akan tugasnya meskipun terkadang mereka akan menunda tugasnya terlebih dahulu sebanyak 16 orang (100%). Siswa melakukan usaha secukupnya sesuai dengan tugas yang dikerjakan sebanyak 15 orang (93,75%) dan melakukan usaha yang besar seperti mencari banyak referensi dan bertanya ke kakak kelas sebanyak 1 orang (6,25%). Siswa mendapatkan nilai minimal B sudah merasa aman sebanyak 14 orang (87,5%) dan

menetapkan nilai tinggi di atas rata-rata agar mereka dapat melakukan usaha lebih sebanyak 2 orang (12,5%). Siswa merasa senang karena sudah mengerjakan tugas dan belum merasa puas karena belum mengetahui hasilnya sebanyak 14 orang (87,5%) dan merasa puas sudah mampu menyelesaikan tugas meskipun mereka belum tau hasilnya sebanyak 2 orang (12,5%). Siswa suka diberi tugas rutin sebanyak 11 orang (68,75%) dan tidak suka diberi tugas rutin sebanyak 5 orang (31,25%). Siswa takut mendapatkan nilai kecil saat ujian karena sudah belajar sebanyak 16 orang (100%).

Sebanyak 4 orang siswa lainnya mengaku mereka akan langsung mengerjakan tugas yang diberikan agar waktu untuk mengerjakan lebih panjang sehingga dapat mengerjakan tugas dengan memadai/maksimal : suka diberi tugas mudah sebanyak 1 orang (25%) dan suka diberi tugas yang sulit sebanyak 3 orang (75%). Siswa tidak suka tugas menantang sebanyak 1 orang (25%) dan suka tugas menantang sebanyak 3 orang (75%). Siswa tidak menyukai persaingan ketika mengerjakan tugas sebanyak 1 orang (25%) dan menyukai persaingan ketika mengerjakan tugas sebanyak 3 orang (75%). Siswa merasa bahwa timbal balik harus segera diberikan agar dapat belajar dari kesalahan sebanyak 4 orang (100%). Siswa akan berusaha keras agar hasil tugasnya bisa dikerjakan dengan lebih baik sebanyak 4 orang (100%). Siswa memiliki penghayatan bahwa mereka bertanggungjawab akan tugasnya sebanyak 4 orang (100%). Siswa melakukan usaha yang besar seperti mencari banyak referensi dan bertanya ke kakak kelas sebanyak 4 orang (100%). Siswa menetapkan nilai tinggi di atas rata-rata agar mereka dapat melakukan usaha lebih sebanyak 4 orang (100%). Siswa merasa puas sudah mampu menyelesaikan tugas meskipun mereka belum tau hasilnya sebanyak 4 orang (100%). Siswa suka diberi tugas yang rutin sebanyak 4 orang (100%). Siswa tidak takut mendapat nilai kecil saat ujian karena sudah belajar 4 orang (100%).

Siswa yang menunjukkan ciri-ciri motivasi berprestasi ke arah tinggi beberapa menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik. Siswa yang menunjukkan ciri-ciri motivasi berprestasi ke arah rendah belum tentu menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik.

Perilaku prokrastinasi yang muncul pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta menunjukan dan menjabarkan hubungan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberi informasi mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik ke dalam bidang ilmu psikologi.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung mengenai motivasi berprestasi pada siswa kelas XI dan kaitannya dengan prokrastinasi akademik. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa yang memiliki masalah dengan kedua hal tersebut dalam rangka mencapai prestasi akademik yang optimal.
- Memberikan informasi kepada guru BK SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung mengenai motivasi berprestasi pada siswa kelas XI dan kaitannya dengan prokrastinasi akademik. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa yang memiliki masalah dengan kedua hal tersebut dalam rangka mencapai prestasi akademik yang optimal.
- Memberikan informasi kepada orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung melalui pertemuan orang tua di sekolah mengenai motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik. Diharapkan orang tua dapat memantau anak-anaknya di rumah ketika mengerjakan tugas sekolah sehingga diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dan meningkatkan motivasi berprestasi.
- Memberikan informasi kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung melalui guru BK mengenai motivasi berprestasi dan prokrastinasi

akademik mereka sendiri. Diharapkan mereka dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dan meningkatkan motivasi berprestasi dalam rangka mencapai prestasi akademik yang optimal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung (yang selanjutnya akan disebut sebagai siswa) berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) pada perkembangan remaja, tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap formal operasional. Ciri-ciri dari tahap perkembangan kognitif formal operasional adalah siswa remaja dapat berpikir secara abstrak (mampu membayangkan situasi atau benda yang tidak terlihat) dan logis (mampu menyusun rencana pemecahan masalah dan menemukan cara-cara pemecahan masalah). Berkembangnya kognisi remaja hingga tahap akhir ini membuat remaja mampu merencanakan masa depannya, apakah remaja akan kuliah atau langsung bekerja. Oleh karenanya pendidikan merupakan salah satu jalur yang dapat ditempuh individu remaja akhir untuk menunjang perencanaan masa depannya. Siswa dituntut untuk dapat efektif dan efisien menggunakan waktu belajarnya agar dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien, siswa diharapkan mampu berprestasi sesuai dengan harapan orang tua, guru, dan siswa itu sendiri.

SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung memiliki tuntutan-tuntutan yang tinggi terhadap siswanya, sehingga siswa perlu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi seperti menggunakan waktu secara efisien. Faktor internal yang berkaitan dalam mengendalikan tingkah laku adalah motivasi. Pada pendidikan di Sekolah Menengah Atas, seorang siswa akan terdorong untuk menampilkan perilaku tertentu guna menemui suatu standar keunggulan. Siswa tersebut tidak akan merasa puas hanya karena dapat mengerjakan suatu

tugas, tetapi akan berusaha keras untuk mencapai standar penguasaan atau prestasi tertentu dalam mengerjakannya, motivasi seperti ini dikenal sebagai motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland (1987) adalah motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam berkompetensi dengan suatu standar keunggulan. Individu yang didominasi oleh motivasi berprestasi akan berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain atau berusaha melampaui standar keunggulan yang telah ditetapkan. Individu menggunakan waktunya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya, memikirkan usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi kerjanya atau kemajuan dirinya. Individu berorientasi pada tugas, serta lebih menyukai untuk mengerjakan tugas yang memiliki tantangan. Individu hanya memikirkan tujuan prestasi, melainkan juga memikirkan tentang bagaimana seseorang dapat mencapai tujuan, hambatan apa saja yang mungkin terjadi, serta bagaimana perasaannya jika berhasil atau gagal. Menurut Mc.Clelland (1987) juga terdapat beberapa aspek yang dapat membedakan motivasi berprestasi, yaitu variasi tantangan tugas, ketekunan tanggung jawab terhadap kinerja, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja, dan inovatif.

Aspek pertama, variasi tantangan tugas yaitu siswa memilih tugas dengan tingkat kesukaran atau risiko yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan tingkat risiko moderat atau sedang. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan memilih tugas yang tingkat resikonya sangat mudah atau sangat sulit. Misalnya ketika siswa mengerjakan tugas, siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas dengan tingkat kesukaran sedang atau moderat. Setelah itu, siswa akan melanjutkan menyelesaikan tugas yang derajat kesukaran yang lebih sulit atau lebih mudah dikerjakan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan memilih mengerjakan tugas yang sangat mudah atau sangat sulit dikerjakan. Hal tersebut terkait dengan perilaku prokrastinasi akademik karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak tertantang dalam mengerjakan

tugas yang sulit, sehingga apabila siswa menemukan tugas yang menantang, siswa akan menunda untuk mengerjakannya.

Aspek kedua, ketekunan yaitu kecenderungan untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas yang telah dimulai. Misalnya saat diberikan tugas, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba mengerjakan tugas tersebut dalam waktu yang cukup lama sampai soal tersebut dapat diselesaikan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan mudah menyerah dalam waktu yang singkat dan tidak berusaha menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut terkait dengan perilaku prokrastinasi akademik bahwa tugas tersebut tidak akan selesai atau terbengkalai.

Aspek ketiga, tanggung jawab terhadap kinerja secara pribadi atas pekerjaan yang dilakukan dan merasa puas bila dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Misalnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Ketika ada ulangan, siswa akan belajar dan berusaha mencapai nilai di atas rata-rata. Sebaliknya, siswa dengan motivasi berprestasi rendah akan melakukan aktivitas yang disukai terlebih dahulu sehingga tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan atau dikerjakan semampu siswa. Hal tersebut terkait dengan perilaku prokrastinasi akademik karena perilaku siswa yang menunda untuk melaksanakan tanggungjawabnya akan membuat siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas terutama dikarenakan melakukan aktivitas yang disukai terlebih dahulu.

Aspek keempat, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja yaitu umpan balik atau *feedback* yang diterima atas kinerja yang telah dilakukan sehingga siswa dapat mengetahui apakah kinerjanya menjadi lebih baik atau tidak. Misalnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan meminta umpan balik dari guru atas kesalahan jawaban yang didapat dari hasil ulangan atau tugas. Siswa akan menerima penjelasan dari guru mengenai jawaban yang tepat dalam persoalan tersebut sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam

mengerjakan soal di lain waktu. Sebaliknya, siswa dengan motivasi berprestasi rendah, tidak akan meminta umpan balik dari guru sehingga kesalahan yang sama akan terulang ketika diberikan persoalan yang sama atau serupa. Hal tersebut terkait dengan perilaku prokrastinasi akademik, karena jika siswa tidak menganggap penting *feedback* dari guru mengenai tugas yang dikerjakan, maka siswa akan menunda-nunda untuk memperbaikinya.

Aspek kelima, inovatif yaitu siswa mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara yang berbeda dari biasanya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan dapat menentukan cara-cara khusus yang memudahkannya dalam belajar. Misalnya, siswa akan membuat rangkuman atau kata kunci dari bahan ulangan yang banyak harus dipelajari, sehingga dapat memudahkan siswa dalam menghafal. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan menghafal sama persis dari keseluruhan bahan yang diberikan dan tidak berusaha mencari cara untuk memudahkan ketika menghafal. Siswa yang mengalami kegagalan secara terus-menerus akan mengantisipasi kegagalan pada tugas sekolah yang dihadapkan. Hal tersebut terkait dengan perilaku prokrastinasi akademik karena jika siswa tidak mencari cara untuk memudahkan ketika menghafal membuat mereka membutuhkan waktu lama untuk menghafal. Lima aspek motivasi berprestasi tersebut dapat menggambarkan kuat atau lemahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 "X" Kabupaten Bandung.

Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi diharapkan menyukai tugas dengan taraf kesulitan tinggi, menyukai tugas-tugas yang menantang, mereka lebih mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan banyak tugas, membutuhkan timbal balik mengenai tugas yang dikerjakan, menyelesaikan tugas yang dikerjakan, memiliki usaha-usaha tertentu untuk mendukung tercapainya tujuan, mencapai kesuksesan dan mendapatkan nilai yang baik, merasa puas apabila telah mengerjakan tugas sebaik mungkin, memiliki harapan yang kuat untuk sukses, terutama mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien mungkin dan

seefektif mungkin juga tangguh dalam mengerjakan tugas dimana mereka dapat menggunakan waktu seefisien mungkin dalam waktu yang mereka tetapkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit di sekolah.

Pada kenyataannya, tidak semua siswa dapat menggunakan waktu belajarnya secara efektif dan efisien ada yang memiliki sikap tidak disiplin dalam penggunaan waktu sehingga kurang dapat memanfaatkan waktu yang tersedia, menunda untuk mengerjakan tugas sekolah karena malas pada akhirnya hasil yang didapat kurang memuaskan, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti bermain *gadget*, dan sebagainya. Sebagian siswa berhasil mengatasi tantangan maupun kesulitan yang ada sehingga dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu. Namun, sebagian lainnya mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tugas-tugas tersebut tidak selesai dan mendapat teguran dari guru mata pelajaran tersebut. Cara siswa mengerjakan tugas pun berbeda-beda, sebagian siswa mengerjakan tugasnya dengan cara mencicil sesuai dengan rencana namun sebagian siswa lainnya menunda-nunda dalam penyelesaian tugas-tugas sekolahnya meskipun sudah merencanakan untuk mengerjakan tugas sekolah. Perilaku menunda-nunda mengerjakan tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Ferrari, 1995). Perilaku prokrastinasi ini dilakukan bukan karena siswa tersebut tidak mampu mengerjakan tugas atau melaksanakan aktivitas akademik, tetapi karena mereka telah mencoba tugas tersebut dan merencanakan sesuai dengan tuntutan tugas pada umumnya, namun tidak diselesaikan atau ditunda dalam mengerjakan tugas tersebut (Solomon dan Rothblum, 1984, dalam Ferrari, 1995).

Prokrastinasi akademik terdiri atas enam area akademik. Keenam area tersebut menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, 1995) adalah tugas mengarang, tugas belajar menghadapi ujian, tugas membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan, penundaan dalam kinerja akademik keseluruhan. Tugas mengarang yang dimaksud adalah tugas

mengarang dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris membuat laporan kegiatan pada pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Belajar menghadapi ujian yang dimaksud adalah ketika siswa menghadapi ulangan harian, UTS, UAS. Membaca buku pelajaran, materi tambahan yang diberikan guru di kelas maupun yang ditugaskan untuk mencari sendiri. Kinerja tugas administratif yang dilakukan antara lain mencatat, mem-*foto copy* bahan pelajaran. Pertemuan yang dimaksud yaitu masuk sekolah setiap hari, mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, mengikuti kegiatan olah raga di lapangan olah raga, ekstrakurikuler atau juga kerja kelompok yang dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar jam sekolah. Kinerja akademik secara keseluruhan yang dimaksud adalah cara bekerja siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung dalam menyelesaikan seluruh tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.

Prokrastinasi akademik memiliki empat aspek (Ferrari, 1995) yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung menyadari bahwa tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan yang diberikan penting dan harus diselesaikan namun siswa tersebut malah memilih untuk menunda untuk memulai mengerjakan atau menunda untuk menyelesaikannya. Selain itu siswa juga memerlukan waktu yang lama karena rencana untuk mengerjakan sering tidak sesuai dengan kenyataannya. Siswa yang melakukan prokrastinasi merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan dengan sengaja melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti berkumpul dengan teman, bermain *gadget*, membaca novel dan sebagainya daripada menyelesaikan tugas-tugasnya

sehingga tugas-tugas tersebut tidak dikerjakan secara maksimal, atau bahkan terlambat diserahkan kepada guru dan tidak selesai.

Prokrastinasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung terjadi karena lima faktor yang mempengaruhinya. Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah takut gagal, tidak suka terhadap tugas, pengaturan waktu, memerlukan bantuan orang lain, dan pengaruh teman. Faktor takut gagal adalah ketika siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung merasa takut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Rasa takut tersebut menyebabkan siswa merasa kurang yakin dapat mengerjakan tugas-tugasnya. Ketika perasaan takut itu muncul, siswa membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan tugas yang harus dikerjakan sehingga melewati batas waktu yang ditentukan. Hal tersebut dapat meningkatkan derajat prokrastinasi akademik.

Faktor yang kedua adalah rasa tidak suka terhadap tugas. Ketika siswa menghayati bahwa tugas yang diberikan guru tidak menyenangkan, maka motivasi dalam diri siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut cenderung rendah, sehingga siswa malas untuk mengerjakan tugasnya dan akan menunda mengerjakan tugas.

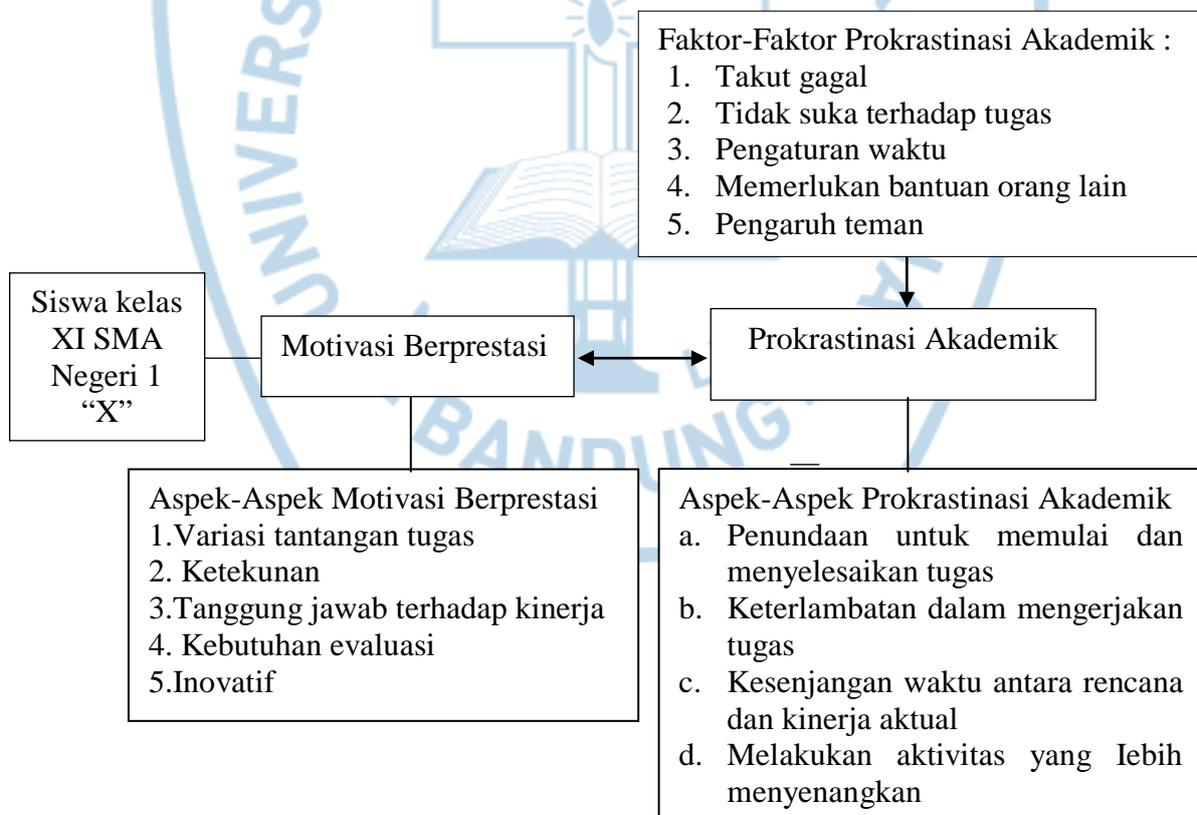
Faktor yang ketiga adalah pengaturan waktu. Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung yang memiliki derajat prokrastinasi tinggi memiliki pengaturan waktu yang kurang baik dimana siswa tersebut tidak dapat memprioritaskan pengerjaan tugas-tugasnya yang penting dibandingkan kegiatan lain. Siswa melakukan kegiatan lain seperti bermain *gadget*, berkumpul dengan teman dan yang lainnya, sehingga siswa tidak memiliki waktu untuk menyelesaikan tugas.

Faktor keempat adalah memerlukan bantuan orang lain. Semakin besar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung memiliki ketergantungan terhadap orang lain maka akan menyebabkan semakin tinggi pula siswa tersebut melakukan

prokrastinasi akademik. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak akan mengerjakan tugasnya jika tidak ada orang lain yang membantu.

Faktor kelima yaitu pengaruh teman. Peran teman sebaya menjadi hal yang penting dalam pengambilan keputusan siswa. Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung yang mudah dipengaruhi oleh teman untuk menghindari tugasnya akan merasa tidak mampu menolak ajakan temannya untuk melakukan kegiatan lain di saat ia sedang mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, sehingga siswa tersebut menunda mengerjakan tugasnya.

Secara skematis, kerangka pikir yang telah dijabarkan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

- Tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh pihak sekolah dihayati sebagai tuntutan yang berat, sehingga siswa memerlukan dorongan (motivasi berprestasi) untuk dapat menjalani dan atau mencapai tuntutan-tuntutan yang diberikan dari pihak sekolah.
- Siswa dengan derajat motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih tugas sesuai kemampuannya terlebih dahulu, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas, membutuhkan evaluasi untuk hasil pengerjaan tugas, dan inovatif dalam mengerjakan tugas.
- Siswa dengan derajat motivasi berprestasi yang rendah akan memilih tugas yang mudah, mudah menyerah saat menghadapi kegagalan dan kurang bertanggung jawab, tidak memerlukan umpan balik sehingga mengulangi kesalahan yang sama.
- Salah satu yang diduga berhubungan dengan motivasi berprestasi dalam diri siswa adalah prokrastinasi (perilaku menunda-nunda tugas).
- Siswa yang menghayati bahwa dirinya tidak akan menunda untuk mengerjakan ketika mendapat tugas menghayati bahwa ia memiliki dorongan dalam dirinya untuk menjalankan tuntutan-tuntutan sekolah.
- Siswa yang menghayati bahwa dirinya sering menunda-nunda tugas menghayati bahwa ia merasa tidak memiliki dorongan dalam dirinya untuk menjalankan tuntutan-tuntutan sekolah.
- Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi derajat tinggi rendahnya prokrastinasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 “X” Kabupaten Bandung yaitu takut gagal, tidak suka terhadap tugas, pengaturan waktu, memerlukan bantuan orang lain dan pengaruh teman,

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik.

